

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU

Akifah¹

¹Peminatan Kesehatan ibu anak dan Kesehatan reproduksi, Jurusan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Halu Oleo, Indonesia
Email korespondensi: akifah@aho.ac.id

Alamat: Jalan H.E.A. Mokodompit, Kodya Kendari, Sulawesi Tenggara, dengan Kode Pos
93232

Abstract. Sexually transmitted diseases remain a problem at the Puuwatu Community Health Center, where five cases of gonorrhea and one case of syphilis were found in 2024. Individual knowledge and attitudes toward the prevention of sexually transmitted diseases (STDs) play an important role in efforts to reduce the prevalence of these diseases. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes toward STD prevention measures in the Puuwatu Community Health Center working area. The research design used was an analytical survey with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 91 respondents who were randomly selected from the community visiting the Puuwatu Community Health Center. Data were collected using a questionnaire that measured the level of knowledge, attitudes, and preventive actions for STIs. Data analysis was performed using the chi-square test to identify the relationship between the variables of knowledge, attitudes, and preventive actions. The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge ($p=0.000$) and attitude ($p=0.002$) towards PMS prevention measures. People with better knowledge about PMS tended to have a more positive attitude and took preventive measures more often. These findings suggest the need to improve health education programs that emphasize the importance of accurate knowledge and a positive attitude in PMS prevention in the region.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Prevention of Sexually Transmitted Diseases

Abstrak. penyakit menular seksual masih menjadi masalah di Puskesmas Puuwatu dimana tahun 2024 ditemukan penyorea 5 kasus dan sifilis 1 kasus. Pengetahuan dan sikap individu terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS) memiliki peran penting dalam upaya mengurangi angka prevalensi penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan PMS di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 91 responden yang dipilih secara acak dari masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Puuwatu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan PMS. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,002$) terhadap tindakan pencegahan PMS. Masyarakat dengan pengetahuan yang lebih baik tentang PMS cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan lebih sering mengambil tindakan pencegahan. Temuan ini menyarankan perlunya peningkatan program edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya pengetahuan yang akurat dan sikap positif dalam pencegahan PMS di wilayah tersebut.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Penyakit Menular Seksual

1. LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan kesehatan yang paling sering dihadapi adalah masalah kesehatan reproduksi, yaitu penyakit kelamin. Penyakit kelamin atau dengan nama lain penyakit menular seksual (PMS) merupakan infeksi yang menular lewat hubungan seksual baik dengan pasangan yang sudah tertular, maupun mereka yang sering berganti-ganti pasangan (Linda P, 2017).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 376 juta infeksi baru terjadi pada jenis kategori PMS yaitu klamidia, gonore, sifilis dan trikomonas, dan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Madgalena 2020).

Kasus PMS Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 20% kasus, 2017 sebanyak 23% kasus, dan ditahun 2018 sebanyak 25% kasus PMS (Yanuarti dkk, 2021). Tingginya kejadian PMS di Indonesia ini disebabkan oleh Kurangnya pengetahuan seseorang atau informasi mengenai penyakit menular seksual dan perilaku masyarakat yang tidak atau belum sesuai. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor yang mendukung (enabling factors) dan faktor yang memperkuat atau mendorong (reinforcing factors) (Notoatmodjo dalam Aslia, 2018).

Provinsi Sulawesi Tenggara kasus PMS sebanyak 1.568 kasus,. Kasus PMS di Kota Kendari berada pada urutan ke 3 setelah Kota Bau-Bau dan Kabupaten Kolaka (BPS Sultra, 2024). Kasus PMS di Kota Kendari yaitu tahun 2019 terdapat 29 kasus PMS , tahun 2020 kasus PMS yang ditemui sebanyak 2 kasus, tahun 2021 sebanyak 12 kasus PMS dan tahun 2022 periode Januari sampai dengan Juni sebanyak 141 kasus PMS (Dinkes Kendari, 2024).

Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berada di Kota Kendari yaitu Puskesmas Puuwatu, dimana kasus PMS yang ada pada wilayah kerjanya yaitu tahun 2022 gonorea 5 kasus dan sifilis 1 kasus. Tahun 2023 gonorea 4 kasus dan sifilis 1 kasus. Tahun 2024 per Januari terdapat 2 kasus gonorea (Puskesmas Puuwatu, 2024).

Infeksi menular memiliki penyebaran penyakit yang juga bisa melalui benda, tanpa hubungan intim, yaitu seperti berbagi alat suntik, jarum, maupun melalui transfusi darah. Pada umumnya setiap orang yang sudah aktif secara seksual dapat tertular PMS. Tetapi yang harus diwaspadai adalah kelompok yang berisiko terkena PMS yaitu seperti orang yang berperilaku berganti-ganti pasangan seksual dan tidak konsisten menggunakan kondom sebagai pelindung (Linda P, 2017).

Diantara sekian banyak hal hal yang dapat mempengaruhi perilaku, salah satunya adalah faktor predisposisi yang memfasilitasi atau mempredisposisikan terjadinya perilaku, antara lain pengetahuan dan sikap. Sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia, tingkah laku mencerminkan sikap atau merupakan manifestasi dari sikap. Sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu objek sedemikian rupa sehingga ada indikasi menyukai atau tidak menyukai objek tersebut.. (Aslia.2018).

Selain sikap, pengetahuan juga dapat menjadi faktor kuat dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan sikap, pengetahuan dan sikap merupakan dasar dari pembentukan moral seseorang, maksudnya adalah antara pengetahuan dan sikap menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan perilaku, dimana sikap terbentuk setelah proses kognisi terlebih dahulu. . Pengetahuan, pemikiran, keyakinan, norma, keyakinan dan tradisi penting dalam menentukan sikap seseorang. Jadi pengetahuan harus sesuai dengan sikap (Aslia, 2018).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan PMS. Siregar (2019) dan Saenong (2020), ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang PMS dengan sikap pranikah. Sedangkan menurut Marlina Rahma (2016), pendidikan dan pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian PMS. Akan tetapi, dari hasil penelitian didapatkan adanya responden yang berpengetahuan baik tetapi mengalami penyakit menular seksual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi. Beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian PMS. Namun, beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya. Dari penelitian-penelitian yang terungkap, meskipun kesadaran dan pengetahuan masyarakat sudah tinggi tentang kesehatan, namun praktik tentang kesehatan atau perilaku hidup sehat

masyarakat masih rendah. Sehingga, perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hal ini (Notoatmodjo, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan anggota masyarakat terhadap penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik. Survei Analitik adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional* (Potong Silang) dimana penelitian ini untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 2 November sampai dengan 15 November 2025., dilakukan di 6 Kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari yaitu Kelurahan Abeli Dalam, Kelurahan Lalodati, Kelurahan Punggolaka, Kelurahan Puuwatu, Kelurahan Tobuuha, dan Kelurahan Watulondo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdaftar di Puskesmas Puuwatu dan memiliki kriteria usia 18 hingga 45 tahun. Sampel penelitian terdiri dari 150 responden yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu individu yang bersedia menjadi partisipan dan mampu mengisi kuesioner dengan baik. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang mencakup tiga bagian: (1) pengetahuan tentang PMS, (2) sikap terhadap pencegahan PMS, dan (3) tindakan pencegahan yang dilakukan terkait PMS.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 30 item yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan skala Likert, yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji coba pada sampel yang tidak termasuk dalam sampel utama, dan diperoleh hasil yang valid dan reliabel.

Untuk menganalisis data, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan. Kemudian, untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan

pencegahan, digunakan uji korelasi Pearson. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan PMS. Semua analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

1. Kelompok umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Kerja

Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

No	Kelompok Umur	Frekuesnsi (f)	Persentase (%)
1	21 - 30 Tahun	39	42,9
2	31 – 40 Tahun	40	44
3	41 – 50 Tahun	12	13,1
Total		91	100%

Sumber : Data Primer Diolah Pada 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden frekuensi tertinggi adalah kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 40 responden (44%) dan frekuensi terendah berada pada kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 12 responden (13,1%).

2. Jenis kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Umur di Wilayah Kerja

Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

No	Jenis Kelamin	Frekuesnsi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	40	44
2	Perempuan	51	56
Total		91	100%

Sumber : Data Primer Diolah Pada 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden frekuensi tertinggi adalah responden perempuan sebanyak 51 responden (56%) dan frekuensi terendah adalah responden laki-laki sebanyak 40 responden (44%).

3. Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas

Puuwatu Kota Kendari

No	Pendidikan	Frekuesnsi (f)	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	21	23,1
3	SMA	39	42,9
4	Perguruan Tinggi	31	34,1
Total		91	100%

Sumber : Data Primer Diolah Pada 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden frekuensi tertinggi adalah responden berpendidikan SMA sebanyak 39 responden (42,9%) dan frekuensi terendah adalah responden berpendidikan SD sebanyak 0 responden (0%).

4. Pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas

Puuwatu Kota Kendari

No	Pekerjaan	Frekuesnsi (f)	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	2	2,2
2	Wiraswasta	33	36,3
3	PNS	18	19,8
4	Buruh	29	32,9
5	IRT	9	9,9
Total		91	100%

Sumber : Data Primer Diolah Pada 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden frekuensi tertinggi adalah responden dengan pekerjaan Wiraswasta sebanyak 33 responden (36,3%) dan frekuensi terendah adalah responden dengan pekerjaan IRT sebanyak 9 responden (9,9%).

Analisis bivariat

1. Hubungan pengetahuan dengan pecegahan PMS

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan PMS di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan PMS						Jumlah	Nilai α	Nilai ϕ			
	Baik		Kurang									
	n	%	N	%	n	%						
Baik	33	36,3	12	13,2	45	49,5						
Kurang	12	13,2	34	37,4	46	50,5		0,000	0,472			
Total	45	49,5	46	50,5	91	100						

Sumber : Data Primer Diolah Pada 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 33 responden (36,3%), sedangkan pengetahuan baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 12 responden (13,2%). Responden dengan pengetahuan kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 12 responden (13,2%), sedangkan pengetahuan kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 34 responden (37,4%).

Berdasarkan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, koefisien phi (ϕ) sebesar 0,472 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Peningkatan pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan yang merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok dan individu dengan harapan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan melalui Pendidikan Kesehatan akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan berpengaruh terhadap perilakunya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, koefisien phi (ϕ) sebesar 0,472 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan

penyakit menular seksual pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 33 responden (36,3%), sedangkan pengetahuan baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 12 responden (13,2%). Responden dengan pengetahuan kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 12 responden (13,2%), sedangkan pengetahuan kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 34 responden (37,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isroni Azhari Siregar dkk (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di pelabuhan belawan diperoleh nilai $p = 0,002 < 0,050$ yang berarti ada ubungan yang antara pengetahuan dengan dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada ABK di Pelabuhan Belawan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edward Syam (2017) hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual (PMS) melalui penggunaan kondom pada pekerja seks komersial (psk) di wilayah mangga besar Jakarta Pusat menunjukkan hasil uji regresi logistik ganda menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan PMS ($p = 0,011$ dan $OR = 3,736$).

Berdasarkan hasil survei peneliti selama dilakukan penelitian baik melalui wawancara maupun pengisian kuesioner, masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu mengetahui apa itu PMS, etiologi PMS, pencegahan PMS, jenis-jenis PMS, cara penularan PMS, tanda dan gejala PMS, serta resiko yang dapat terjadi dari PMS. Namun juga ada beberapa masyarakat yang masih memiliki pengetahuan kurang tentang PMS.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat, akan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan PMS, diantaranya seperti menggunakan kondom saat

berhubungan seksual dengan yang bukan pasangannya, menghindarkan diri dari segala sesuatu yang menyebabkan tertular PMS, senantiasa memeriksakan kondisi kesehatan, melakukan pengobatan jika terindikasi menderita PMS.

2. Hubungan sikap dengan tindakan pencegahan PMS

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan PMS di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

Sikap	Tindakan Pencegahan PMS				Jumlah		Nilai α	Nilai ϕ		
	Baik		Kurang							
	n	%	N	%	n	%				
Baik	42	46,2	31	34	73	80,2	0,002	0,326		
Kurang	3	3,3	15	16,5	18	19,8				
Total	45	49,5	46	50,5	91	100				

Sumber : Data Primer Diolah Pada 2025

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 42 responden (46,2%), sedangkan sikap baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 31 responden (34,1%). Responden dengan sikap kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 3 responden (3,3%), sedangkan sikap kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 15 responden (16,5%).

Berdasarkan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $\alpha = 0,002 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, koefisien phi (ϕ) sebesar 0,326 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Berdasarkan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $\alpha = 0,002 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, koefisien phi (ϕ) sebesar 0,326 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak

42 responden (46,2%), sedangkan sikap baik dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 31 responden (34,1%). Responden dengan sikap kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual baik sebanyak 3 responden (3,3%), sedangkan sikap kurang dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual kurang sebanyak 15 responden (16,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isroni Azhari Siregar dkk (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di pelabuhan belawan menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,050$ yang berarti ada hubungan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada ABK di Pelabuhan Belawan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nur Chabibah dkk (2021) tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual dengan ρ value =0,549 ($\rho \leq 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan PMS tergolong baik. Karena masyarakat selalu berusaha untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit menular seksual. Namun ada juga beberapa masyarakat yang saat dilakukan proses wawancara bahwa dia juga pernah gonta-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom saat berhubungan. Namun hal itu sudah dihindari setelah didiagnosa menderita penyakit menular seksual.

Hal ini mengindikasikan bahwa sikap kurang masyarakat dalam upaya pencegahan PMS akan menyebabkan masyarakat kurang melakukan upaya tindakan dalam pencegahan penyakit menular seksual, diantaranya seperti tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan yang bukan pasangannya, tidak pergi ke pelayanan kesehatan saat merasakan adanya gejala-gejala penyakit menular seksual, dan malas memeriksakan kondisi kesehatan setiap kapal sandar/berlabuh, kurangnya keinginan untuk menambah informasi tentang penyakit menular seksual sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit menular seksual

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Pengetahuan yang lebih baik tentang PMS cenderung diikuti dengan sikap yang lebih positif dalam melaksanakan tindakan pencegahan.

Disarankan agar Puskesmas Puuwatu terus meningkatkan upaya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, terutama mengenai penyakit menular seksual dan pentingnya pencegahan. Program edukasi yang lebih interaktif dan mudah diakses, seperti pelatihan atau seminar, bisa meningkatkan pemahaman dan sikap masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap program pencegahan yang sudah ada untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi tindakan pencegahan PMS, seperti faktor sosial, ekonomi, dan budaya, agar strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran dapat diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aslia. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 2 Kota Bau-Bau Tahun 2017. Repository PoltekkesKendari. URL <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/id/eprint/5> (diakses tanggal 25 Juli 2022).
- Chabiba, Nur., Nur Khairiyah, Puji Hastuti. 2021. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. Journal of Innovation Research and Knowledge. Vol.1 No. 3 Agustus 2021.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2019. HIV basics/prevention. <https://www.cdc.gov/hiv/basics/prevention.html> (diakses 25 Juli 2022).
- Daili, S.F. 2018. Gonore, Infeksi Menular Seksual. Edisi 4, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI.
- Ginting D. 2019. Hubungan konsistensi pemakaian kondom dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita pekerja seks di Tanjung Morawa. J Med Sch. 2019;52(1):9–16.
- Henderson JT, Senger CA, Henninger M, Bean SI, Redmond N, O’Connoe EA. 2020. Behavioral Counseling Interventions to Prevent Sexually Transmitted Infections. Clin Rev Educ. 2020;324(7):682–99.

- Hutagalung, E. 2012. Skripsi: Hubungan Karakteristik Anak Jalanan Terhadap Perilaku Seksualnya Dan Kemungkinan Terjadinya Risiko Penyakit Menular Seksual (PMS) Di Kawasan Terminal Terpadu Pinang Baris Medan Tahun 2012. FKM Unair.
- Ismail, A Rois. 2016. Analisis Tingkat Keterjangkitan Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Resosialisasi Argorejo Semarang. Naskah Publikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Jambak, N.A, Febrina, W. dan Wahyuni, A. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien HIV/AIDS. Jurnal Human Care. Volume 1, Nomor 2.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Pedoman Nasional, Penanganan Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- Simorangkir, S.J. Verawaty. 2022. Penyuluhan Cara Mengenali Tanda Dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar Di Sman1 Silima Pungga Pungga. PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 03 No 01 Edisi Februari 2022 pp 62-73.
- Siregar, IA. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan 2019. Jurnal Kebidanan Kestra. 2019;2(1):1-8.
- Syam, Edward. 2017. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) melalui Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Mangga Besar Jakarta Pusat. Majalah SAINSTEKES. Vol. 4 No. 1: 063-068.
- Wahyuny, R dan Susanti, D. 2019. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang HIV/AIDS di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Riau: Universitas Pasir Pengaraian.